

REINTERPRETASI KONSEP TAKDIR DALAM TAFSIR DIGITAL: ANALISIS NARASI PODCAST ESCAPE 2.0

Latifa Fahmi¹, Fitriani Nasya Mukti², Komarudin³, Busra Febriyarni⁴, Ahmad Aidil Fitra⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Indonesia

*Corresponding Author Email: latifafahmi775@gmail.com

Abstract

The rise of digital technology has shifted religious authority to platforms like YouTube and podcasts. This study explores the reinterpretation of destiny (takdir) in the Escape 2.0 Podcast by Felix Siauw and Raymond Chin, focusing on Generation Z's concerns about inequality and divine justice. Using a qualitative approach, the study analyzes podcast transcripts, audience comments, and Tafsir Al-Misbah by M. Quraish Shihab. The findings show a simplification of destiny into two domains: what governs humans and what lies within human agency. While this makes the concept more accessible, it risks overlooking broader social dimensions. The study highlights the role of digital interpretation in shaping more practical religious understanding.

Keywords: Destiny; Digital Interpretation; Podcast; Generation Z

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menggeser otoritas keagamaan ke platform seperti YouTube dan podcast. Penelitian ini mengkaji reinterpretasi takdir dalam Podcast Escape 2.0 oleh Felix Siauw dan Raymond Chin, dengan fokus pada kegelisahan Generasi Z terkait ketimpangan dan keadilan Tuhan. Metode kualitatif digunakan melalui analisis transkrip, komentar audiens, serta Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Hasilnya menunjukkan penyederhanaan takdir menjadi dua ranah: yang menguasai manusia dan ruang ikhtiar. Pendekatan ini memudahkan pemahaman, tetapi berisiko mengabaikan dimensi sosial. Studi ini menegaskan peran tafsir digital dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih praktis.

Kata Kunci: Takdir, Tafsir Digital, Podcast, Generasi Z.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital saat ini telah mengubah secara fundamental cara masyarakat mengakses dan memahami tafsir Al-Qur'an. Otoritas keagamaan yang dulunya bersifat terpusat pada lembaga formal kini bergeser ke platform terbuka seperti YouTube dan podcast. Fenomena tafsir digital ini melahirkan ruang komunikasi keagamaan yang jauh lebih interaktif serta inklusif bagi audiens luas. Namun, perubahan medium ini juga menuntut adanya adaptasi bahasa agama agar tetap relevan dengan logika masyarakat modern. Di tengah kemudahan akses tersebut, muncul

kegelisahan eksistensial mengenai bagaimana konsep ketuhanan dipahami di dunia digital.

Masalah utama yang sering muncul dalam diskursus digital adalah ketimpangan sosial yang sering kali dibenturkan dengan konsep keadilan Tuhan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan keagamaan pada era kontemporer tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis individu (Saumantri, 2023). Banyak individu, khususnya dari kalangan Generasi Z, merasa bahwa perbedaan nasib dan ekonomi merupakan bentuk ketidakadilan takdir. Ketidapahaman terhadap tujuan penciptaan manusia ini memicu skeptisisme yang mendalam terhadap ajaran agama tradisional (Shofiyah et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan baru yang mampu menjelaskan konsep takdir secara lebih kontekstual dan masuk akal. Tanpa adanya reinterpretasi yang tepat, jurang pemisahan antara ajaran teologis dan realitas sosial akan semakin melebar.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan reinterpretasi takdir dan tafsir digital dalam konteks kontemporer telah banyak dilakukan. Penelitian yang menganalisis takdir melalui kerangka ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk menekankan tanggung jawab moral (Puandina & Assagaf, 2023). Sejalan dengan itu, kajian Nuraini et al., (2024) membedah keseimbangan antara ketentuan Ilahi dan kebebasan manusia melalui pilihan tindakan. Sementara itu, diskusi takdir dalam ranah digital juga muncul melalui video berjudul "*Sering Merasa Allah Tidak Adil? Tonton Ini*" sebagai motivasi hidup (Chin, 2023). Narasi dalam video "*Kenapa Allah Ciptakan Orang Miskin?*" Pandji Pragiwaksono, (2026) turut memberikan gambaran teologis sederhana bagi publik luas di YouTube. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa tema takdir tetap menjadi topik yang sangat dinamis untuk diperbincangkan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan penelitian dengan menspesifikan pada analisis narasi dalam Podcast *Escape 2.0*. Riset terdahulu mengenai konsep takdir masih terjebak pada pendekatan tekstual-teoretis yang terisolasi dari realitas ekonomi. Kelemahan mendasar dari pendekatan tersebut adalah ketidakmampuannya merespons kegelisahan Gen Z terkait keadilan Tuhan dalam konteks ketimpangan sosial. Penelitian ini mengisi celah pengetahuan tersebut dengan menawarkan pendekatan baru: mengeksplorasi konstruksi dialogis takdir antara tokoh agama dan praktisi bisnis, sekaligus memetakan dinamika resepsi audiens di kolom komentar YouTube untuk memperkaya kajian tafsir digital (Chin, 2023).

Penelitian ini mengkaji tiga masalah utama yang saling berkaitan dalam ekosistem digital. Pertama, bagaimana konsep takdir dipahami dalam perspektif Al-Qur'an dan teologi Islam. Kedua, penelitian ini menelaah bagaimana konsep tersebut direinterpretasikan secara spesifik dalam narasi Podcast *Escape 2.0*. Ketiga, riset ini mengeksplorasi bagaimana audiens memaknai dan merespons wacana tentang takdir yang disampaikan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi teks dan media untuk mengkaji reinterpretasi takdir di ruang digital (Lexy, 2018). Data primer diperoleh dari transkripsi Podcast *Escape 2.0* di YouTube Raymond Chin, khususnya narasi Ustaz Felix Siau, serta Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Data sekunder mencakup literature ilmiah yang relevan dengan teologi kontemporer. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Analisis data menerapkan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna membandingkan pola narasi digital dengan penafsiran klasik (Nurfajriani et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Escape sebagai Ruang Tafsir Digital: Latar dan Karakteristik Podcast

Program *Escape* (*Experience Sharing and Personal Enlightenment*) merupakan konten podcast yang ditayangkan melalui kanal YouTube milik Raymond Chin. Program ini disajikan dalam format diskusi yang menggabungkan tema keislaman dengan isu sosial dan kehidupan sehari-hari. Penayangannya yang dilakukan secara rutin menjelang waktu berbuka puasa menjadikan podcast ini hadir dalam konteks konsumsi media Ramadan. Dalam setiap episodenya, pembahasan dikemas dalam bentuk percakapan santai antara pembawa acara dan narasumber. Hal ini menunjukkan bahwa *Escape* diposisikan sebagai konten digital berbasis diskusi yang bersifat terbuka.

Kemunculan program ini berkaitan dengan proses personal Raymond Chin dalam mempelajari Islam, yang kemudian didokumentasikan dalam bentuk podcast bersama Felix Siau. Dalam beberapa kesempatan, program ini disebut sebagai bentuk "pesantren kilat" versi digital (Chin, 2023). Proses pembelajaran tersebut ditampilkan secara terbuka melalui dialog yang berlangsung di setiap episode. Selain itu, keterlibatan pengalaman pribadi turut menjadi bagian dari materi pembahasan. Dengan

demikian, *Escape* dapat dipahami sebagai media yang merepresentasikan proses belajar agama dalam format digital.

Istilah “*Escape*” dalam konteks program ini merujuk pada upaya melihat persoalan dari sudut pandang yang berbeda. Pembahasan yang diangkat tidak terbatas pada aspek normatif keagamaan, tetapi juga mencakup isu sosial, ekonomi, dan pengalaman keseharian (Chin, 2023). Dalam perkembangannya, program ini menghadirkan beberapa co-host seperti Verren Ornela dan Koi. Kehadiran mereka menambah variasi perspektif dalam diskusi yang berlangsung. Interaksi antar pembicara membentuk pola dialog yang menjadi ciri khas podcast ini.

Seiring berjalannya waktu, *Escape* mengalami perkembangan baik dari segi format maupun jangkauan audiens. Program ini tidak hanya hadir dalam bentuk konten digital, tetapi juga melalui kegiatan tur di berbagai kota. Perkembangan tersebut berlanjut dalam format *Escape* 2.0 dengan susunan pembicara yang lebih tetap, yaitu Felix Siau, Raymond Chin, Koi, dan Verren. Dalam versi ini, topik yang dibahas mencakup isu yang lebih beragam, termasuk persoalan sosial dan kegelisahan generasi muda. Selain itu, pada format *Escape* 2.0, program ini telah mengunggah sekitar 32 video dengan berbagai tema pembahasan yang berbeda (Chin, 2023). Dalam penelitian ini, *Escape* 2.0 menjadi objek kajian, khususnya pada pembahasan mengenai konsep takdir.

Transformasi Tafsir di Era Digital: Peran Media Baru

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara memahami dan menginterpretasikan teks keagamaan, termasuk Al-Qur'an (Farhan & Dalil, 2024). Perkembangan teknologi informasi memungkinkan penyebaran tafsir dilakukan secara lebih cepat dan luas dibandingkan metode konvensional seperti kitab cetak atau majelis ilmu. Akses terhadap penafsiran kini terbuka bagi masyarakat luas melalui berbagai platform digital, sehingga mendorong perluasan distribusi pengetahuan keislaman. Namun, keterbukaan ini juga memunculkan persoalan baru terkait validitas dan otoritas sumber di ruang digital (Yusuf & Satra, 2023). Dalam kajian tafsir digital, fenomena ini dipahami sebagai bentuk adaptasi sekaligus potensi krisis otoritas keagamaan.

Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah menunjukkan adanya perubahan dalam metode penyampaian tafsir Al-Qur'an. Platform seperti YouTube dan media sosial lainnya memungkinkan penyampaian pesan keagamaan dalam format

yang lebih interaktif dan kontekstual. Hal ini memperluas jangkauan dakwah serta meningkatkan keterlibatan audiens, khususnya generasi muda (Rahmawati et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman nilai-nilai Islam di kalangan Gen Z, meskipun tetap dipengaruhi oleh cara penyajian kontennya. Selain itu, penggunaan platform digital juga memungkinkan terbentuknya komunikasi dua arah antara penyampai dan audiens (Rejeki et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, muncul fenomena tafsir digital yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan responsif terhadap isu kekinian. Pendekatan kontekstual dalam penafsiran memungkinkan pesan Al-Qur'an dikaitkan dengan realitas sosial yang dihadapi masyarakat modern, sehingga makna ayat tidak berhenti pada konteks historis semata tetapi juga relevan dengan problem kekinian. Tafsir yang disampaikan melalui media digital sering kali mengaitkan ayat dengan realitas sosial, sehingga lebih mudah dipahami oleh audiens. Namun, penelitian juga menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan dari basis keilmuan tradisional menuju otoritas berbasis popularitas dan algoritma digital (Yusuf & Satra, 2023). Kondisi ini menciptakan ambivalensi, di satu sisi memperluas akses, tetapi di sisi lain berpotensi menimbulkan fragmentasi pemahaman. Oleh karena itu, literasi digital menjadi aspek penting dalam menilai validitas tafsir yang beredar.

Fenomena tersebut dapat dilihat secara konkret dalam konten podcast *Escape 2.0* yang ditayangkan melalui kanal YouTube milik Raymond Chin bersama Felix Siau. Podcast ini menghadirkan pembahasan keagamaan dalam format dialogis yang mengaitkan konsep Al-Qur'an dengan persoalan sosial dan pengalaman sehari-hari. Penyampaian yang komunikatif dan berbasis percakapan menunjukkan bentuk adaptasi tafsir dalam media digital yang lebih kontekstual. Dalam format *Escape 2.0*, konten yang diproduksi telah mencapai puluhan episode dengan beragam tema, termasuk isu keadilan Tuhan dan takdir. Pola ini mencerminkan karakter dakwah digital yang fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan audiens modern. Dengan demikian, *Escape 2.0* dapat diposisikan sebagai representasi konkret dari transformasi tafsir Al-Qur'an di era digital.

Takdir dalam Al-Qur'an: Antara Ketetapan dan Ikhtiar

Takdir berasal dari bahasa Arab *al-qadr* (القدر), dan kata kerja darinya *qadara* yang berasal dari kata *al-qadr* yang secara etimologis bermakna ukuran, ketentuan, dan

penetapan. Secara terminologis, takdir dipahami sebagai ketetapan Allah terhadap seluruh peristiwa yang terjadi di alam semesta, baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi, yang seluruhnya berada dalam cakupan ilmu dan kehendak-Nya (Amiruddin, 2021). Namun, pemahaman ini tidak serta-merta meniadakan peran manusia, karena Al-Qur'an juga memberikan ruang bagi ikhtiar dan tanggung jawab individu (Murdianto & A'yun, 2012). Oleh karena itu, takdir tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga berkaitan dengan dimensi etika dan eksistensi manusia. Dalam kajian kontemporer, konsep ini sering dikaitkan dengan perdebatan antara kebebasan manusia dan ketentuan ilahi (*free will dan predestination*) (Atika & Hamid, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa takdir merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional dalam pemikiran Islam.

Dalam sejarah pemikiran Islam, perdebatan tentang takdir melahirkan dua arus besar, yaitu Jabariyah dan Qadariyah. Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas, dan seluruh perbuatannya sepenuhnya ditentukan oleh Allah, sehingga manusia bersifat pasif dalam menjalani kehidupan (Atika & Hamid, 2023). Sebaliknya, Qadariyah menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam bertindak serta bertanggung jawab atas setiap perbuatannya (Jamaluddin & Anwar, 2020). Perbedaan ini menunjukkan adanya spektrum pemahaman dalam teologi Islam terkait relasi antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia. Dalam perkembangan selanjutnya, banyak ulama mencoba mengambil posisi tengah dengan menegaskan adanya keseimbangan antara takdir dan ikhtiar. Pendekatan ini menjadi lebih relevan dalam konteks kehidupan modern yang menuntut tanggung jawab individu. Fenomena ini juga dibahas dalam kajian kontemporer tentang teologi Islam dan kebebasan manusia dalam ruang digital Amin.

Konsep keseimbangan tersebut dapat dipahami melalui pembagian qadar menjadi dua bentuk, yaitu qadar mubram dan qadar mu'allaq (Nuraini et al., 2024). Qadar mubram merujuk pada ketentuan Allah yang bersifat pasti dan tidak dapat diubah, seperti kelahiran dan kematian. Sementara itu, qadar mu'allaq merupakan ketentuan yang masih dapat berubah melalui usaha manusia, seperti doa dan ikhtiar. Pemahaman ini didasarkan pada QS. Ar-Ra'd ayat 39 yang menegaskan bahwa Allah dapat menghapus dan menetapkan sesuatu sesuai kehendak-Nya. ayat tersebut sebagai berikut:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

Artinya: Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh).

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memiliki otoritas penuh dalam menghapus dan menetapkan segala ketentuan, baik yang berkaitan dengan hukum maupun kehidupan manusia. Penafsiran Quraish Shihab (Shihab, 2005). Dan Ibnu Katsir memperlihatkan adanya spectrum pemikiran antara kedaulatan mutlak Allah dan ruang aksi bagi manusia. Meski consensus ulama mengakui adanya ketetapan Allah yang bersifat statis maupun dinamis, belum ada kajian yang secara spesifik merumuskan batasan konseptual mengenai sejauh mana batasan kemampuan ikhtiar manusia dalam memengaruhi perubahan ketentuan tersebut. Ketiadaan batasan yang rinci ini meninggalkan kekosongan pemahaman tentang pada dimensi mana saja ruang perubahan taksir itu secara sah berlaku (Katsir, 2003).

Sebagian ulama seperti Ibnu Abbas dan Mujahid menjelaskan bahwa yang dapat berubah adalah hal-hal seperti rezeki, musibah, atau peristiwa dalam kehidupan. Adapun perkara yang tidak berubah adalah ketetapan besar seperti hidup, mati, kebahagiaan, dan kesengsaraan, karena semuanya telah ditentukan di Lauh Mahfuz (Ummul Kitab). Ayat ini juga berkaitan dengan konsep bahwa takdir dapat mengalami perubahan melalui sebab tertentu, seperti doa dan amal perbuatan. Selain itu, sebagian ulama menafsirkan ayat ini dalam konteks nasakh (penghapusan hukum), yaitu Allah dapat mengganti atau menetapkan hukum sesuai hikmah-Nya. Dengan demikian, ayat ini menegaskan keseimbangan antara kekuasaan mutlak Allah dan adanya dinamika dalam kehidupan manusia.

Al-Qur'an mengajarkan beberapa prinsip dasar keadilan sosial yang mencakup kesetaraan (*musawah*), keseimbangan (*tawazun*), dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyah*). Ketiga prinsip ini menjadi fondasi dalam membangun sistem sosial yang adil (Shofiyah et al., 2023). Keadilan Tuhan dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kesamarataan materi atau kondisi fisik bagi setiap hamba-Nya. Dalam kajian teologi Islam, keadilan Allah (*Al-'Adl*) bersifat proporsional hal ini ditegaskan dalam surah Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: Yaitu yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Ayat ini menegaskan bahwa tujuan penciptaan hidup dan mati adalah untuk menguji kualitas amal manusia (*liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amalan*). Menurut M. Quraish Shihab, kehidupan dan kematian dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang erat, di mana kehidupan dimaknai sebagai kondisi yang memungkinkan sesuatu berfungsi sesuai tujuan penciptaannya, sedangkan kematian dipahami sebagai perpindahan dari satu alam ke alam lain, bukan ketiadaan mutlak. Dengan demikian, keduanya menunjukkan keterbatasan manusia sekaligus kekuasaan Allah sebagai pencipta kehidupan dan kematian (Shihab, 2005).

Dalam perspektif ini, kehidupan dan kematian dipahami sebagai bentuk ujian yang mencakup seluruh fase eksistensi manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian, untuk menilai sikap syukur, kesabaran, dan ketaatan manusia. Mayoritas ulama sepakat bahwa kehidupan merupakan ruang ujian, sedangkan kematian menjadi gerbang menuju pembalasan atas amal perbuatan. Pandangan ini juga diperkuat oleh tokoh seperti Ibnu Asyur dan Sayyid Qutb yang menekankan bahwa hidup dan mati bukanlah peristiwa kebetulan, melainkan bagian dari ketetapan Allah untuk menguji manusia.

Selain itu, frasa "*ayyukum ahsanu 'amalan*" menunjukkan bahwa yang menjadi penilaian utama bukan kuantitas, melainkan kualitas amal terbaik. Al-Qur'an tidak menyoroti siapa yang paling buruk, melainkan mendorong manusia untuk berlomba dalam kebaikan. Penyebutan sifat Allah sebagai Maha Perkasa (*al-'Aziz*) dan Maha Pengampun (*al-Ghafur*) juga menunjukkan keseimbangan antara ancaman dan harapan. Dengan demikian, penafsiran ini menegaskan bahwa kehidupan dan kematian merupakan sarana ujian yang menuntut kesadaran, tanggung jawab, serta kesiapan manusia dalam menghadapi balasan di akhirat.

Rekonstruksi Makna Takdir dalam Narasi Felix Siau di Podcast *Escape*

Dalam kajian hermeneutika kontemporer, penafsiran Al-Qur'an dipahami sebagai proses dialog antara teks dan konteks sosial yang terus berubah. Oleh karena itu, penyampaian pesan keagamaan dalam media populer dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi makna yang menyesuaikan kebutuhan audiens masa kini (Risdiyana et al., 2020). Felix Siau di dalam menjelaskan takdir melalui pembagian dua ranah "yang menguasai kita" dan "yang kita kuasai" (Chin, 2023). Ranah pertama mencakup hal-

hal seperti tempat lahir, kondisi keluarga, latar belakang sosial, dan keadaan ekonomi sejak awal kehidupan. Dalam kajian teologi Islam, hal ini dapat dikaitkan dengan konsep takdir mubram, yaitu ketetapan Allah yang tidak dapat diubah. Karena berada di luar jangkauan ikhtiar, kondisi tersebut tidak menjadi dasar penilaian moral di akhirat. Lahir dalam kondisi tertentu, termasuk kemiskinan, dipahami bukan sebagai kesalahan, melainkan sebagai bagian dari ujian kehidupan. Pemahaman ini sejalan dengan QS. Al-Mulk ayat 2 yang menegaskan bahwa kehidupan merupakan sarana ujian bagi manusia (Chin, 2023).

Sebaliknya, terdapat ranah yang berada dalam kendali manusia, yaitu ruang di mana individu memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan tindakan. Pada wilayah ini, manusia berperan aktif dalam merespons kondisi yang dihadapinya, baik melalui usaha, kesabaran, maupun pilihan lainnya (Chin, 2023). Dengan demikian, keadilan Tuhan tidak terletak pada kesamaan kondisi awal, melainkan pada cara manusia menyikapi kehidupannya. Hal ini selaras dengan QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menekankan bahwa perubahan keadaan berkaitan dengan usaha manusia itu sendiri. Pembagian ini menunjukkan adanya keseimbangan antara takdir dan ikhtiar. Pendekatan tersebut juga berupaya menghindari pemahaman yang sepenuhnya fatalistik.

Cara pandang ini kemudian menggeser pemaknaan takdir dari yang sebelumnya dipahami sebagai bentuk ketidakadilan menjadi sebagai instrumen ujian. Perbedaan kondisi hidup tidak lagi dilihat sebagai indikator ketidakadilan Tuhan, melainkan sebagai variasi bentuk ujian bagi setiap individu. Hal ini kembali menegaskan pesan QS. Al-Mulk ayat 2 bahwa yang menjadi ukuran utama adalah kualitas amal (*ahsanu 'amalan*), bukan kondisi lahiriah seperti kekayaan atau kemudahan hidup. Dengan demikian, fokus penilaian bergeser dari apa yang dimiliki menjadi bagaimana seseorang merespons kondisi tersebut. Pendekatan ini memberikan kerangka berpikir yang lebih proporsional dalam memahami takdir.

Dalam penyampaianya, Ustaz Felix juga menggunakan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti tingkat kesulitan dalam permainan (Chin, 2023). Analogi ini bertujuan menjelaskan bahwa semakin besar tantangan yang dihadapi, semakin besar pula potensi nilai yang dapat diperoleh. Selain itu, ia juga menyinggung kemungkinan perubahan takdir melalui QS. Ar-Ra'd ayat 39, yang menunjukkan bahwa terdapat ketentuan yang dapat berubah melalui doa dan usaha manusia (takdir

mu'allaq). Penjelasan ini menegaskan bahwa pengetahuan Allah terhadap masa depan tidak berarti manusia kehilangan kehendak bebasnya. Dengan demikian, kehendak manusia tetap diakui, meskipun berada dalam lingkup pengetahuan dan kehendak Tuhan.

Selain aspek teologis, pembahasan dalam podcast ini juga menyentuh dimensi psikologis dalam menyikapi takdir. Manusia didorong untuk mengubah pola pikir dari sikap pasif menjadi lebih aktif dan reflektif dalam menghadapi kehidupan. Hal ini selaras dengan QS. Al-Ahzab ayat 72 yang memposisikan kehidupan sebagai amanah yang harus dipertanggungjawabkan (Chin, 2023). Dalam perspektif ini, kondisi hidup tidak dipahami sebagai kebetulan, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab yang memiliki makna. Secara keseluruhan, narasi yang dibangun tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Takdir dipahami sebagai kerangka berpikir yang mendorong keseimbangan antara menerima ketetapan dan melakukan usaha secara aktif.

Resepsi Penonton Youtube terhadap Wacana Ustad Felix tentang Konsep Takdir

Kehadiran Felix Siauw dalam Podcast *Escape 2.0* di kanal Raymond Chin menunjukkan daya tarik yang cukup kuat, terutama di kalangan generasi muda. Hingga April 2026, episode bertema “Takdir Allah Tidak Adil, Lahir Miskin?” telah ditonton lebih dari dua juta kali dan memperoleh puluhan ribu tanda suka. Angka ini mengindikasikan bahwa isu takdir masih relevan dengan pengalaman hidup audiens, khususnya dalam konteks ketimpangan sosial. Respons penonton dapat dilihat melalui kolom komentar yang berfungsi sebagai ruang ekspresi sekaligus refleksi pemahaman.

Secara umum, komentar yang muncul didominasi oleh respons positif. Banyak penonton merasa bahwa penjelasan dalam podcast tersebut memberikan ketenangan sekaligus sudut pandang baru dalam melihat hidup. Hal ini tampak dari salah satu komentar akun @aleanadyline yang menuliskan:

“Entah kayanya emang jalan Allah ya buat gue liat eps 2, dan pas bgt pembahasan bab takdir.. tadi magrib gue berdoa nangis dan ngadu sama Allah ttg hidup yg kurang adil... tapi setelah nonton eps ini gue makin yakin Allah sayangggggg bgt sama gue dan lebih semangat lagi buatttt ngejalanin kehidupan.”

Komentar tersebut menunjukkan adanya perubahan sikap batin penonton, dari yang semula mempertanyakan keadilan Tuhan menjadi lebih menerima dan

termotivasi untuk menjalani kehidupan. Dalam hal ini, wacana takdir yang disampaikan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek emosional audiens.

Selain isi materi, penonton juga menyoroti dinamika percakapan dalam podcast. Interaksi antar narasumber dinilai membantu proses pemahaman, terutama karena adanya representasi sudut pandang yang berbeda. Kehadiran Verren, misalnya, dipandang sebagai representasi audiens awam yang kritis dan banyak bertanya. Hal ini tercermin dalam komentar akun @Jiehaaa77:

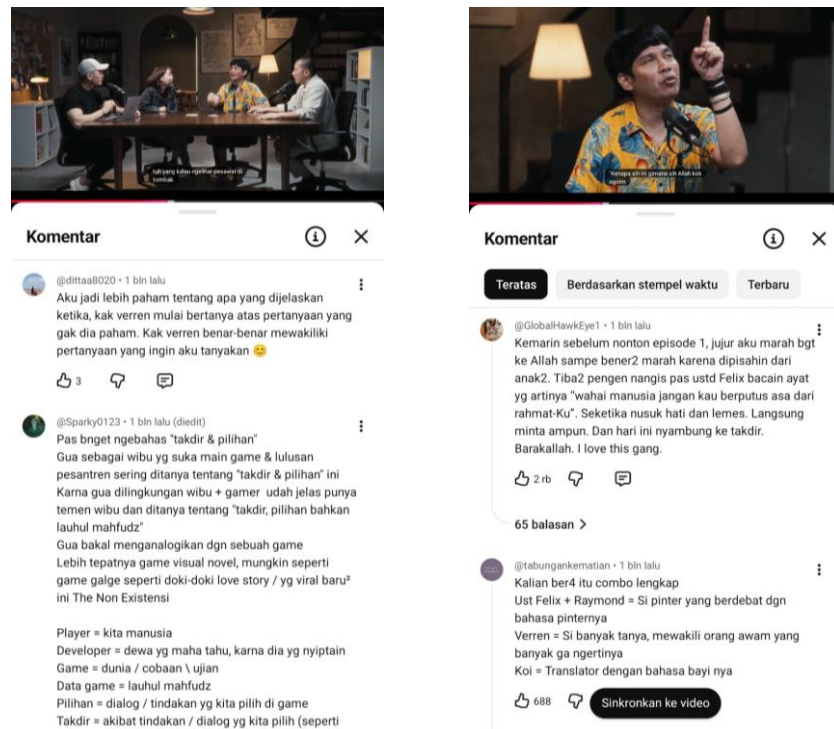
"AKU JUSTRU LEBIH FAHAM DENGAN ADANYA PERTANYAAN2 yang lebih DETAILS dari VERREN. Emang kadang nyebelin tapi aku sama2 penasaran gitu."

Komentar tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam podcast justru menjadi jembatan bagi penonton untuk memahami konsep yang kompleks. Dengan kata lain, proses dialog yang terjadi di dalam podcast berperan sebagai media klarifikasi terhadap hal-hal yang sebelumnya terasa abstrak.

Namun demikian, tidak semua respons bersifat sepenuhnya positif. Beberapa penonton memberikan catatan kritis terkait teknis penyampaian. Gaya bicara yang cepat dan terkadang berpindah konteks membuat sebagian audiens kesulitan mengikuti alur penjelasan. Hal ini diungkapkan oleh akun @Nofeb92:

"Gua yang bisa paham apa yang dia omongin aja suka keteteran apa yang dia maksud, apa lagi orang kaya verren ya pasti ngang ngong."

Komentar ini menunjukkan bahwa meskipun isi materi dinilai menarik, aspek komunikasi tetap menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pemahaman audiens. Sedangkan contoh penyajian gambar sebagai berikut:



Gambar 3.1 Tampilan Cuplikan Diskusi Interaktif Digital dan Respon Audiens pada Kolom Komentar

Menariknya, resepsi penonton tidak berhenti pada tahap memahami, tetapi juga berkembang ke arah interpretasi yang lebih kreatif. Salah satu penonton mencoba menjelaskan konsep takdir menggunakan analogi dunia video game, dengan memposisikan manusia sebagai pemain (*player*), Tuhan sebagai pengembang (*developer*), dan sistem permainan sebagai representasi takdir. Upaya ini menunjukkan bahwa audiens tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolahnya kembali sesuai dengan kerangka berpikir mereka. Dengan demikian, kolom komentar pada video ini dapat dipahami sebagai ruang “tafsir digital” yang dinamis. Mayoritas penonton menerima wacana Felix Siauw sebagai penjelasan yang membantu mereka memahami konsep takdir secara lebih kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep takdir dalam Al-Qur'an tidak bersifat pasif, melainkan memadukan ketetapan Allah dengan ruang ikhtiar manusia. QS. Al-Mulk ayat 2 dan QS. Al-Ahzab ayat 72 menegaskan bahwa takdir berkaitan dengan ujian dan amanah, sehingga menuntut tanggung jawab manusia. Artinya, takdir tidak

hanya diterima, tetapi juga direspons melalui tindakan. Tafsir klasik, seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, menunjukkan bahwa konsep ini mencakup dimensi teologis dan etis. Namun, tidak semua pembaca mampu menangkap kompleksitas tersebut secara utuh. Karena itu, penting melihat bagaimana konsep ini dipahami dalam konteks yang lebih sederhana.

Dalam Podcast *Escape 2.0*, Felix Siauww menyederhanakan konsep takdir melalui pembagian antara “yang menguasai kita” dan “yang kita kuasai.” Pendekatan ini efektif membuat konsep lebih mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman sehari-hari. Namun, penyederhanaan ini berisiko mengurangi kedalaman makna dan cenderung memusatkan persoalan pada individu. Akibatnya, faktor sosial yang lebih luas bisa terabaikan. Meski demikian, respons audiens yang positif menunjukkan kuatnya pengaruh narasi digital. Dengan demikian, reinterpretasi takdir di ruang digital tidak hanya menjelaskan konsep, tetapi juga membentuk cara pandang yang lebih praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. (2021). Takdir dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Kauniah: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 1–12.
- Atika, F. B., & Hamid, R. Al. (2023). Kebebasan anak perspektif filsafat Khudi Muhammad Iqbal pada TKIT Salsabila Al-Muthi'in Bantul. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 23(1), 37–46. <https://doi.org/10.21831/hum.v23i1.52994>.
- Chin, R. (2023a). Bahas Takdir “Allah Tidak Adil”, Lahir Miskin?! - Escape Eps 2 (ft Felix Siauww, Koi, Verren). [Video Recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=2YN32Nk1x4k>.
- Chin, R. (2023b). Escape 2.0. YouTube. Diambil 25 April 2023, Dari <https://www.youtube.com/channel/UCm4eA46c6boHmPrD0Lp2iEg>.
- Farhan, M., & Dalil, F. Y. (2024). Living Quran di Media Sosial : Analisis Akun Instagram @Tadabburquranid. *Lathaif*, 3(2), 165–177.
- Jamaluddin, & Anwar, S. S. (2020). Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam. *Indragiri*.
- Katsir, I. (2003). Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir-Jilid 4. *Pustaka Imam Asy-Syafi' i*.
- Lexy, M. J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. In *Bandung : PT Remaja Rosdakarya* (pp. 1–410).
- Murdianto, & A'yun, Q. (2012). Makna Takdir Dalam Alquran (Studi Penafsiran Dalam Tafsir Al-Mishbah). 58–69.

- Nuraini, A. S., Ramadhan, B., Royani, I. U., Hadi, I., Kurniawan, Qur'aini, M. N., Qinthara, S. S. F., & Widawati, R. (2024). Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam : Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia. *JMPAI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 339–349.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Puandina, A. B., & Assagaf, J. (2023). Filsafat Ilmu : Landasan Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Konseling Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(1), 58–67.
- Rahmawati, S. S., Isnaini, M. M. R., & Jaya, C. K. (2024). Peran Podcast dalam Meningkatkan Aksesibilitas Informasi Keagamaan di Kalangan Gen Z. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(6), 31–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i6.1748>
- Rejeki, A. S., Adam, M., Prayoga, K., Al-fauzan, M. A., Anzani, R., Alzena, T., & Suresman, E. (2024). Dakwah Video Pendek : Sebuah Analisis Peranan Dakwah Digital terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Islam bagi Gen Z. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(2), 27–32.
- Risdiana, A., Ramadhan, R. B., & Nawawi, I. (2020). Transformasi Dakwah Berbasis 'Kitab Kuning' Ke Platform Digital. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(1), 1–28.
- Saumantri, T. (2023). Hyper Religiusitas di Era Digital : Analisis Paradigma Postmodernisme Jean Baudrillard Terhadap Fenomena Keberagamaan di Media Sosial. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 107–123. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah>.
- Shihab, M. Q. (2005). Tafsir al-Mishbāh: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an (Cet. 14). *Lentera Hati*.
- Shofiyah, N., Sumedi, Hidayat, T., & Istianah. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufasssin*, 5(1), 1–17.
- Yusuf, M., & Satra, M. (2023). Kajian Tafsir Al-Quran Di Era Digital: Literasi Dan Pengaruh Teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 12(5), 226–239.